

## **Welfare of families who have children with disabilities through empowering the establishment of a curtain stitch business group**

Hairani Siregar<sup>1\*</sup>, Fajar Utama Ritonga<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan

\*Email : [hairani\\_fisipusu@yahoo.co.id](mailto:hairani_fisipusu@yahoo.co.id)

### **Abstract**

This Community Service program is one of the efforts made so that families of children with disabilities have a good source of income. The care of children with disabilities is different from other ordinary children. Children with disabilities need special protection, especially from their families. Caring for children with disabilities is very expensive, until children with disabilities get their basic rights as children. With this service program, children with disabilities can grow and develop like other ordinary children. The training was conducted by forming a curtain-tailing group from the Medan Polonia Women's Community (KPMP). From the results of this training, all group members can measure, sew and install pleated curtains and ring styles. This training gives parents who have children with disabilities have economic resources to continue a good life without having to leave their children at home alone.

**Keyword: welfare, children with disabilities, empowerment, business groups, curtain tailors**

### **Abstrak**

Program kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini sebagai salah satu usaha yang dilakukan agar keluarga anak disabilitas memiliki sumber pendapatan yang baik. Pengasuhan anak disabilitas mempunyai perbedaan dengan anak biasa lainnya. Anak disabilitas membutuhkan perlindungan khusus terutama dari keluarga. Pengasuhan anak disabilitas membutuhkan biaya yang sangat besar, sampai anak disabilitas mendapatkan hak-hak dasarnya sebagai anak. Dengan program pengabdian ini, anak disabilitas dapat tumbuh berkembang seperti anak biasa lainnya. Pelatihan dilakukan dengan membentuk Kelompok Penjahit Gorden dari Komunitas Perempuan Medan Polonia (KPMP). Dari hasil pelatihan ini, semua anggota kelompok sudah dapat mengukur, menjahit dan memasang gorden model lipit dan model ring. Pelatihan ini menjadikan para orang tua yang memiliki anak disabilitas memiliki sumber ekonomi untuk kelanjutan hidup baik tanpa harus meninggalkan anaknya di rumah sendirian.

**Kata kunci: kesejahteraan, anak disabilitas, pemberdayaan, kelompok usaha, penjahit gorden**

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia dalam melaksanakan pembangunan nasionalnya selalu dilandasi oleh tujuan untuk penciptaan keadilan dan kemampuan bagi seluruh rakyat. Salah satu diantaranya adalah "Pembangunan Kesejahteraan Sosial". Pembangunan kesejahteraan sosial merupakan usaha yang terencana dan terarah yang meliputi berbagai bentuk intervensi dan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat institusi-institusi sosial (Edi Suharto, 1997: 97). Pengertian tersebut berarti bahwa tujuan pembangunan kesejahteraan sosial mencakup seluruh

masyarakat dan Bangsa Indonesia termasuk warga masyarakat yang menyandang masalah kesejahteraan sosial. Salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial sebagai sasaran dari pembangunan kesejahteraan sosial yaitu keluarga yang memiliki anak disabilitas. (Depsos RI, 1996:17).

Keluarga yang memiliki anak disabilitas adalah keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas yang berumur 0 sampai 18 tahun. Penyandang disabilitas dapat diartikan manusia yang mempunyai keterbatasan fisik, mental atau intelektual yang dapat mengganggu atau menjadi rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layak. Penyandang disabilitas memiliki keterbatasan fisik seperti cacat tubuh bawaan lahir, mengidap penyakit polio dan amputasi. Memiliki kekurangan fisik bukan berarti penyandang disabilitas tidak bisa mengerjakan sesuatu, dengan adanya kekurangan tersebut, diharapkan agar penyandang disabilitas tidak tersisihkan dari pergaulan dan peranannya dalam masyarakat. Penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang selama ini termarginalisasikan dan sering didiskriminasi dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka seringkali diabaikan dan tidak dianggap keberadaannya baik oleh keluarga, masyarakat bahkan negara.

Banyak orang tua yang masih menyembunyikan anaknya yang merupakan penyandang disabilitas, perlakuan dari lingkungan dan masyarakat yang sinis, melihat penyandang disabilitas sebagai makhluk lemah dan hanya merupakan beban bagi keluarga dan masyarakat. Masih kurangnya perhatian pemerintah atau negara terhadap penyandang disabilitas membuat kondisinya semakin terpuruk dan terpinggirkan. Walaupun saat ini pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan terkait dengan kehidupan dan keberadaan penyandang disabilitas, akan tetapi pelaksanaannya masih jauh dari apa yang diharapkan. Hal ini disebabkan masih adanya pemahaman yang berbeda terhadap penyandang disabilitas sehingga implementasi dari berbagai kebijakan tersebut selalu tidak menyentuh sisi penting kehidupan.

Menurut International Labour Organization (konvensi PBB mengenai hak-hak Disabilitas) atau disingkat dengan UNCRPD Tahun 2011, yaitu sebuah organisasi internasional yang berperan aktif lebih dari lima puluh tahun dalam memperjuangkan hak-hak disabilitas, menurut mereka fakta yang terjadi saat ini adalah : 1. Sekitar 15 persen dari jumlah penduduk di dunia adalah penyandang disabilitas, lebih dari satu miliar orang. Mereka terbilang kelompok minoritas terbesar di dunia. 2. Sekitar 82 persen dari penyandang disabilitas berada di negara-negara berkembang dan hidup di bawah garis kemiskinan dan kerap kali. Menghadapi keterbatasan akses atas kesehatan, pendidikan, pelatihan dan pekerjaan yang layak. 3. Penyandang disabilitas tergolong lebih rentan terhadap kemiskinan di setiap negara, baik diukur dengan indikator ekonomi tradisional seperti PDB atau, secara lebih luas, dalam aspek keuangan non-moneter seperti standar hidup, misalnya pendidikan, kesehatan dan kondisi kehidupan. 4. Penyandang disabilitas perempuan memiliki risiko lebih besar dibandingkan penyandang disabilitas laki-laki. Kemiskinan mereka terkait dengan sangat terbatasnya peluang mereka atas pendidikan dan pengembangan keterampilan. 5. Hampir sebanyak 785 juta perempuan dan laki-laki dengan disabilitas berada pada usia kerja, namun mayoritas dari mereka tidak bekerja. Mereka yang bekerja umumnya memiliki pendapatan yang lebih kecil dibandingkan para pekerja yang non-disabilitas diperekonomian informal dengan perlindungan sosial yang minim atau tidak sama sekali. 6. Para penyandang disabilitas kerap kali terkucilkan dari pendidikan, pelatihan kejuruan dan peluang kerja. 7. Lebih dari 90 persen anak-anak dengan disabilitas di negara-negara berkembang tidak bersekolah (UNESCO) sementara hanya 1% perempuan disabilitas bisa membaca (UNDP).

Kepedulian pemerintah terhadap penyandang disabilitas tersebut terlihat dengan adanya Undang-undang No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas pada bagian keempat mengenai Pekerjaan, Kewirausahaan, dan Koperasi. Pada pasal 53 yang berbunyi : 1. Pemerintah, Pemerintah Daerah, Badan Usaha Milik Negara, dan Badan Usaha Milik Daerah wajib mempekerjakan paling sedikit 2% (dua persen) Penyandang Disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja. 2. Perusahaan swasta wajib mempekerjakan paling sedikit 1% (satu persen) Penyandang Disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja.

Didalam pengasuhan anak disabilitas mempunyai perbedaan dengan keluarga yang memiliki anak biasa lainnya. Anak disabilitas memerlukan perlindungan khusus untuk dapat tumbuh kembang seperti anak lainnya. Anak disabilitas yang dilahirkan dalam keluarga kurang mampu pasti mempunyai cerita lain lagi dengan anak yang dilahirkan dalam keluarga yang mampu. Pada saat ini untuk menjadikan anak disabilitas sama seperti anak lainnya dalam hal mendapatkan hak dasarnya, maka anak disabilitas yang lahir dalam keluarga tidak mampu harus memiliki perekonomian yang baik. Agar anak disabilitas dapat tumbuh kembang dengan baik.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Dinas Sosial Kota Medan Januari 2018, bahwa masyarakat Kota Medan yang terdaftar dalam Program Keluarga Harapan (PKH) memiliki sebanyak 203 Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang memiliki anggota keluarga penyandang disabilitas. Kondisi penyandang disabilitas yang ada tersebut memiliki berbagai jenis disabilitas. Program Keluarga Harapan yang dicanangkan oleh pemerintah tidak cukup membuat keluarga yang memiliki anak disabilitas menjadi mandiri secara ekonomi. Oleh karena itu diharapkan adanya bantuan untuk memberikan ketrampilan terhadap keluarga yang memiliki anak disabilitas. Sehingga anak disabilitas dalam keluarga kurang mampu dapat pengasuhan dan pemenuhan kebutuhannya lebih baik.. Keluarga yang memiliki anak disabilitas mendapatkan program PKH. Namun program PKH dengan indikator memiliki anggota keluarga disabilitas tersebut tidak serta merta dapat membuat keluarga yang memiliki disabilitas secara ekonomi lebih baik.

Keluarga yang memiliki anak disabilitas terdapat dicamatan Medan Polonia. Keluarga yang memiliki anak disabilitas yang terdapat di Kecamatan Medan Polonia belum mandiri secara ekonomi dan sangat mengharapkan ada usaha yang bisa dijalankan oleh keluarga tanpa meninggalkan anak disabilitas dalam rumah.

## 1.2. Permasalahan

Camat Medan Polonia adalah mitra dari pengabdian ini. Camat Medan Polonia dijadikan mitra dalam kegiatan pengabdian ini karena di wilayah Kecamatan Medan Polonia terdapat keluarga kurang mampu yang memiliki anak disabilitas. Dimana anak disabilitasnya belum dapat tumbuh kembang dengan baik seperti anak-anak lainnya. Keluarga mendapat kesulitan untuk memberikan pengasuhan yang terbaik karena tidak memiliki sumber pendapat yang baik untuk pemenuhan kebutuhan anak disabilitas yang ada dalam keluarga. Selain itu penerimaan keluarga dan lingkungan terhadap penyandang disabilitas masih rendah bahkan ada keluarga yang masih menyembunyikan identitas anggota keluarganya yang menyandang disabilitas. Memberikan penyadaran terhadap masyarakat bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan manusia normal lain, dan menghadirkan para penyandang disabilitas ditengah-tengah masyarakat merupakan hal yang harus dilakukan. Oleh karena itu pelatihan pembuatan gorden bagi keluarga yang memiliki anak disabilitas menjadi hal yang sangat penting. Dengan harapan bahwa ketrampilan pembuatan gorden akan dijadikan sebagai usaha kelompok keluarga yang memiliki anak disabilitas. Pelatihan Pembuatan gorden adalah bentuk pelatihan yang sangat mudah dan tidak memerlukan waktu yang lama. Kelompok usaha gorden yang dibentuk bisa menjalankan usahanya tanpa harus meninggalkan anak disabilitas dalam rumah, karena pekerjaan menjahit gorden bisa dilaksanakan dalam rumah masing-masing. Diharapkan ke depan bahwa usaha jahit gorden bisa menambah kemandirian keluarga yang memiliki anak disabilitas. Keberlanjutan dari usaha gorden ini sangat diharapkan di bawah pimpinan Camat Medan Polonia sebagai penanggungjawab kelompok usaha gorden.

## 2. METODE PELAKSANAAN

## 2.1 Tinjauan Pustaka

Setiap masyarakat mempunyai cara yang unik dalam merespons perbedaan individual (*individual difference*). Sejak awal sejarah kehidupan manusia, perbedaan kemampuan tubuh manusia telah dipahami sebagai dosa atau penjelmaan sijahat (evil). Berdasarkan teori konstruksi sosial, persepsi keluarga terhadap anggota keluarga yang mengalami disabilitas sangat besar kemungkinannya dipengaruhi oleh persepsi masyarakat tentang disabilitas tersebut. Douglas (dalam Devine, 1997) menyatakan bahwa secara sederhana teori konstruksi sosial adalah teori yang berusaha menjelaskan bagaimana proses suatu pengetahuan (knowledge) diciptakan dan pada akhirnya diasumsikan sebagai sebuah realitas. Lebih lanjut dijelaskan oleh Devine (1997) bahwa menurut teori ini berbagai pemahaman diciptakan, dipelajari, dan dibagikan oleh seseorang, kemudian terefleksi dalam perilaku, sikap, dan bahasa.

Hasil penelitian tentang persepsi keluarga dari anak-anak disabilitas di Dar es Salaam, Tanzania, menggambarkan tiga tema besar terkait pengalaman keluarga dengan disabilitas, yaitu: (1) search of meaning (something is wrong, seeking a cure, acceptance, stigma), (2) life after us (what if we die, employment, marriage), (3) whose responsibility? (family, the Tanzanian and international communities, government). Dalam sebuah studi terhadap 50 orangtua dan 50 anggota keluarga dari anak dengan disabilitas yang tinggal di dua institusi perawatan anak-anak dengan disabilitas mengenai sikap mereka menunjukkan meskipun beberapa orangtua dan anggota keluarga menganggap anak dengan disabilitas sebagai sebuah beban dan memalukan, mayoritas dari mereka merasa berkewajiban untuk merawat. Sikap mereka terhadap anak-anak dengan ID dipengaruhi oleh pengetahuan individual mereka, keyakinan, dan persepsi mereka.

Hasil penelitian Hendriani dkk. (2006) menunjukkan bahwa penerimaan keluarga terkait dengan beberapa faktor: hubungan/interaksi antar anggota keluarga; ada tidaknya informasi tentang kondisi calon anak; ada tidaknya pemahaman tentang ID; ada tidaknya kesiapan menghadapi kondisi calon anak; persepsi terhadap individu dengan ID. Kebanyakan orang tua cenderung bereaksi dengan cara yang negative baik secara emosional maupun fisiologis terhadap diagnosis disabilitas anak mereka. Keyakinan agama orangtua memberikan sebuah interpretative framework untuk memandang, memahami, dan menerima disabilitas anak mereka dalam pandangan yang lebih positif dan hal ini sangat penting selama proses kedukaan.

Kehadiran seorang anak dengan disabilitas tertentu di tengah-tengah sebuah keluarga, bukan hanya berdampak terhadap kehidupan orangtua anak tersebut, tetapi seluruh anggota keluarga. Teori system keluarga Bowen (Bowen's family systems theory), yang pertama kali dipublikasikan melalui bukunya "Family Therapy in Clinical Practice" pada tahun 1978, memandang keluarga sebagai sebuah unit emosional dan menggunakan pola pemikiran sistemik untuk menggambarkan kompleksitas di dalam unit tersebut. Semua anggota keluarga secara mendalam saling mempengaruhi baik pemikiran, perasaan, dan tindakan, sehingga seperti mereka hidup di bawah 'emotional skin' yang sama. Kandel & Merrick (2003, hlm. 745-748) mengungkapkan perasaan bersalah orangtua (parental guilt) merupakan salah satu reaksi yang paling sering dirasakan oleh orangtua dengan kehadiran seorang anak dengan disabilitas. Portowicz dan Rimmerman (dalam Kandel & Merrick, 2003, hlm. 745) menyatakan bahwa beberapa orangtua melihat kehadiran anak sebagai hukuman atas dosa-dosa mereka di masa lalu. Lebih lanjut dinyatakan bahwa kemarahan itu juga dapat ditujukan kepada orang lain seperti pasangan atau tenaga medis atau pada hal-hal spiritual.

Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa stres, depresi yang intens, dan dalam berbagai tingkatan dari parah sampai ringan yang dialami oleh para orangtua dari anak-anak

dengan ID. Perasaan tidak berdaya dan depresi yang intens pada diri orang tua dari anak-anak dengan disabilitas akan meng-disable mereka dalam beberapa aspek kehidupan (Rogers, 2007). Disabilitas anak juga berkontribusi menyebabkan keluarga menjadi diam di tempat (stuck) dalam tahap siklus kehidupan (life-cycle) karena tingginya tingkat ketergantungan anak dan faktor parental protectiveness (Dura-Vila dkk., 2010). Dari penelitian Scorgie & Sobsey ditemukan bahwa terjadinya perubahan positif yang signifikan dalam tiga area utama kehidupan orangtua sebagai hasil dari parenting seorang anak dengan disabilitas, yaitu: (1) level pertumbuhan personal meningkat, (2) relasi dengan orang lain berkembang, dan (3) perubahan dalam nilai-nilai spiritual dan filosofi. Pengharapan masa depan keluarga terkait kondisi anak yang disabilitas.

## 2.2 Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Adapun pelaksanaan kegiatan, yaitu:

- a. Pembukaan kegiatan program pengabdian, sosialisasi kegiatan, pembentukan kelompok, pemberian simbolis bantuan mesin jahit, pemasangan plank kegiatan.
- b. Penyerahan bantuan mesin jahit dan alat-alat perlengkapan, dan memulai belajar menjahit yang lurus-lurus, untuk memperlancar menggunakan mesin jahit baru.
- c. Belajar mengukur jendela, lebar-tinggi.
- d. Belajar memotong kain bahan gorden model lipit.
- e. Belajar menjahit gorden model lipit.
- f. Pemasangan gorden di ruang pkk kecamatan medan polonia dan ruang rapat.
- g. Latih menjahit gorden model ring.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil Kegiatan

Hasil pelatihan ini peserta telah mampu sudah dapat mengukur, menjahit dan memasang gorden model lipit dan model ring. Pelatihan ini menjadikan para orang tua yang memiliki anak disabilitas memiliki sumber ekonomi untuk kelanjutan hidup baik tanpa harus meninggalkan anaknya di rumah sendirian.

### 3.2 Pembahasan

Sesuai dengan judul yang diuraikan dalam proposal, sasaran pelatihan pembentukan kelompok usaha penjahit gorden adalah keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas di wilayah Kecamatan Medan Polonia. Berdasarkan kesepakatan, maka mitra dari kegiatan ini adalah camat Medan Polonia. Camat Medan Polonia dijadikan sebagai penanggungjawab kegiatan ini dan keberlanjutan kegiatan ini. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan oleh Camat Medan Polonia.



Gambar 1. Pembukan Kegiatan Pelatihan Menjahit oleh Bapak Camat Medan Polonia  
Kemudian, penyerahan mesin jahit untuk kegiatan pelatihan dari ketua tim pengabdian masyarakat kepada perwakilan peserta menjahit.



Gambar 2. Penyerahan Mesin Jahit Secara Simbolis Kepada Perwakilan Peserta Menjahit

Setelah menyerahkan mesin jahit kepada perwakilan peserta, diadakan sesi foto bersama dengan para peserta pelatihan.



Gambar 3. Foto Bersama Tim Pengabdian, Bapak Camat beserta Beberapa Staff Kecamatan, dan Peserta Pelatihan

Selanjutnya, peserta pelatihan mencoba menggunakan mesin jahit yang diberikan oleh tim pengabdian. Hal ini berguna untuk memperlancar pemahaman peserta dalam menggunakan mesin jahit.



Gambar 4. Percobaan Mesin Jahit oleh Peserta

Setelah itu, peserta mulai dilatih cara untuk:

1. mengukur jendela yang akan dibuat gorden,
2. mengukur kain,

3. memotong kain,
4. menjahit gorden model lipit.



Gambar 5. Pelatihan Cara Mengukur Jendela yang Akan Dibuat Gorden



Gambar 6. Proses Mengukur Kain



Gambar 7. Pelatihan Pemotongan Kain Gorden



Gambar 8. Pelatihan Menjahit Gorden Model Lipit

Sebelum melakukan proses menjahit, tim pengabdian kepada masyarakat LPM USU mengarahkan dan memberi materi kepada peserta pelatihan. Setelah itu, peserta mulai melakukan proses menjahit, sampai akhirnya pelatihan ini menghasilkan satu gorden yang dipasang di di kantor camat Medan Polonia.



Gambar 9. Materi Pembelajaran Pembuatan Gorden



Gambar 10. Proses Penjahitan



Gambar 11. Hasil Pemasangan Gorden

#### 4. SIMPULAN

Dari kegiatan pelatihan ini panitia pelatihan dapat menyimpulkan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat bagi peserta yang merupakan keluarga dari anak penyandang disabilitas. Kelompok penjahit gorden yang telah dibentuk sudah mampu menjahit gorden dua model yaitu model lipat dan model ring. Dengan pelatihan perekonomian keluarga anak penyandang disabilitas dapat membaik karena pelatihan ini memberi peluang usaha bagi pesertanya.

Diharapkan ke depan jangka waktu pelaksanaan pengabdian ini diperpanjang. Pengalaman pelatihan menjahit gorden ini dengan jangka waktu yang singkat dan anggaran yang secukupnya sangat membatasi model-model gorden yang dipelajari oleh kelompok mitra.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ketua Lembaga Pengabdian pada Masyarakat Universitas Sumatera Utara, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, mitra kami, yaitu: Camat Medan Polonia dan staff yang telah membantu kami dalam menyelesaikan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Devine, M.A. (1997). Inclusive Leisure Services and Research: A Consideration of the Use of Social Construction Theory. *Journal of Leisurability*, 24(2), hlm.1-9. [Online].

- Gupta, R.K. dan Kaur, H. (2010). Stress Among Parents of Children with Intellectual Disability. *Asia Pacific Disability Rehabilitation Journal*, 21 (2). [Online]. Tersedia di: [http://www.dinf.ne.jp/doc/english/asia/resource/apdri/vol21\\_2\\_2010/](http://www.dinf.ne.jp/doc/english/asia/resource/apdri/vol21_2_2010/)
- Hendriani, W., Handariyati, R., dan Sakti, T.M. (2006). Penerimaan Keluarga Terhadap Individu yang Mengalami Keterbelakangan Mental. *INSAN*, 8 (2), hlm. 100-111. [Online]. Tersedia di: <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/>. Diakses 19 November 2013.
- Kandel, I., Morad, M., Vardi, G., dan Merrick, J. (2005). Intellectual Disability and Parenthood. *The Scientific World Journal*, 5, hlm. 50-57. [Online]. Tersedia di: <http://downloads.hindawi.com>. Diakses 19 April 2013.
- Nurwati. Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, Vol.10, No.1, (Januari, 2008) hlm. 1-11.